

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### II.1. Opini Audit

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan opininya/pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan opini/pendapat (SPAP, SA Seksi 110, Paragraf 1).

Langkah terakhir dari proses audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik adalah penyusunan laporan auditor independen. Laporan audit merupakan produk utama dari suatu proses audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Petronela, 2004). Arens (1996) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini auditor terdiri dari lima jenis (Mulyadi, 2002 :416) yaitu:

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

1. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
2. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
3. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
5. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjas  
(*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

1. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
3. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
4. Penekanan atas suatu hal.
5. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika auditee telah menyajikan laporan keuangan secara wajar kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika laporan keuangan auditee tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

e. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai dan ia dalam kondisi yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

## II.2. Going Concern

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan adanya *going concern* maka suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yaitu pertama mengenai masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuiditas (defisiensi), defisiensi ekuitas, penunggakan utang dan kesulitan memperoleh dana. Kedua mengenai masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Fenomena kelangsungan hidup perusahaan sebenarnya bisa diamati melalui analisis laporan keuangan. Dalam melakukan analisis ini biasanya menggunakan teknik analisis rasio-rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio-rasio lain sesuai dengan kebutuhan. Pada dasarnya rasio-rasio keuangan tersebut bisa dimanfaatkan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang, namun ada beberapa kendala jika informasi hasil perhitungan rasio-

rasio tersebut digunakan pihak eksternal sebagai dasar membuat keputusan. Rasio keuangan sangat beragam dan variatif, hal ini mengakibatkan hasil perhitungan yang didapat bersifat subyektif. Selain dari efektivitas rasio keuangan yang beragam tersebut, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah integritas manajemen yang menyajikan laporan keuangan tersebut. Dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari, (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang

berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30). Informasi mengenai *going concern* atau tidaknya suatu perusahaan perlu dicantumkan dalam laporan auditor independen karena akan diperlukan para pengguna laporan keuangan hasil audit dalam mengambil keputusan ekonomi.

### **II.2.1. Opini Audit *Going Concern***

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. SPAP mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Opini audit merupakan informasi utama dari laporan audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk tidak hanya melihat hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

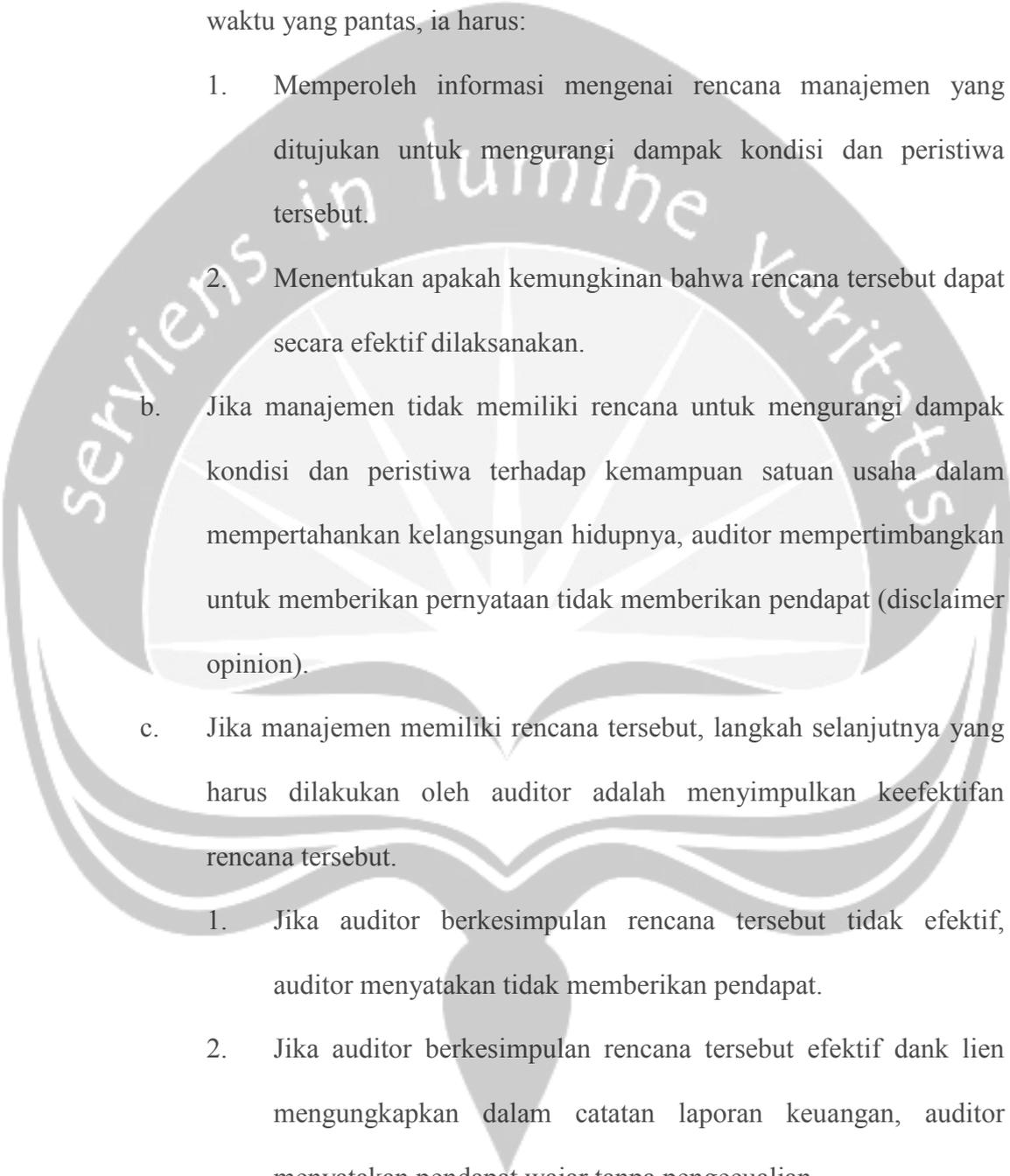
Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* adalah opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian yang mengindikasikan

bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rahmadany, 2004). Dari sudut pandang auditor, keputusan dalam memodifikasi pendapat melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil operasi perusahaan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk, 1998 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit. Evaluasi tersebut meliputi:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakannya menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurani kesangsian auditor.
- b. Tanggung jawab auditor terlatak pada opininya untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu pantas.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor dalam mempertimbangkan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*):

- 
- a. Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:
1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  2. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer opinion).
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan keefektifan rencana tersebut.
1. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
  2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan lain mengungkapkannya dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Menurut SPAP Seksi 341 Paragraf 6, kondisi atau peristiwa yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif

Contohnya: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Contohnya: kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Contohnya: pemogokan kerja, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi

Contohnya: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan

membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

Opini audit *going concern* dapat diterbitkan pada laporan audit dengan tambahan paragraf penjabar dibawah paragraf pendapat yang menjelaskan dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha di masa yang akan datang. Opini audit dengan modifikasi *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian.

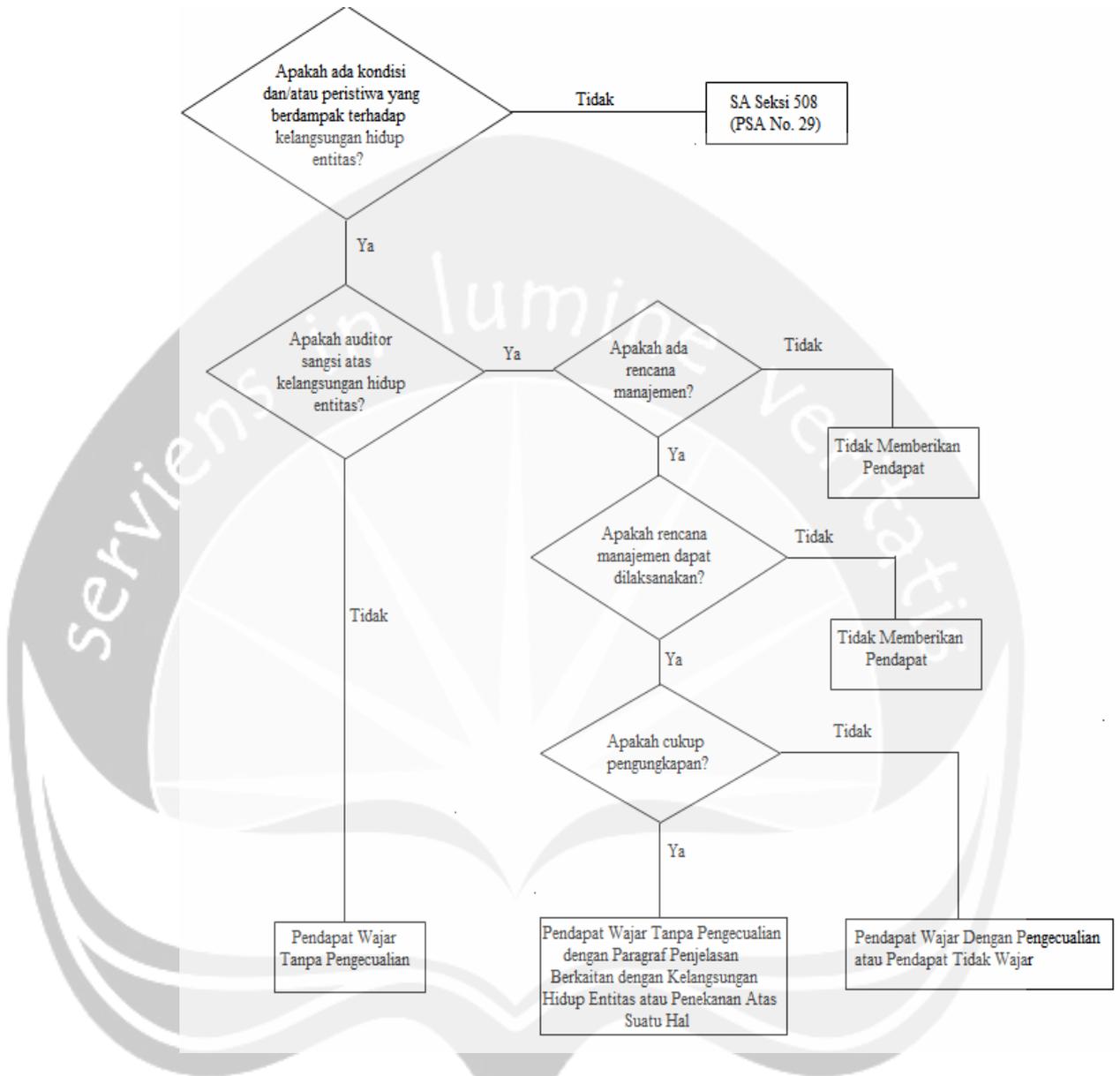
Dalam SPAP (SA Seksi 9341) dijelaskan mengenai dampak buruknya kondisi ekonomi Indonesia terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) entitas perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam menyusun laporan auditnya. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor:

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran kepada kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat dari kondisi ekonomi tersebut.
3. Modifikasi laporan auditor bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berikut ini disajikan panduan untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor menghadapi masalah kesangsian atau kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.





**Gambar II.1 Pedoman Pernyataan Pendapat Going Concern**

Sumber: IAI: SPAP, 2001 SA 341

## **II.2.2. Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi Pemberian Opini**

### ***Audit Going Concern***

Faktor keuangan merupakan faktor yang berhubungan dengan masalah keuangan suatu perusahaan. Faktor keuangan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang berindikasi bangkrut.

#### **II.2.2.1. Model Prediksi Kebangkrutan**

Model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk memberikan tanda-tanda awal kepada perusahaan yang berindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan akan mendapatkan opini audit *going concern* satu tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan SPAP, SA 341, paragraph 06 yang menyebutkan kondisi dan peristiwa-peristiwa yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan akan menunjukkan adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi dan peristiwa tersebut antara lain: trend negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah dari luar yang telah terjadi.

Potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan dapat diketahui dengan analisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan memprediksi kebangkrutan yang mungkin menimpa perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi–

informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dibagi menjadi dua macam cara yaitu model *univariate* dan model *multivariate*. Model *univariate* yaitu menganalisis laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan yang sudah ada. Penggunaan analisis rasio secara *univariate* dalam menentukan perusahaan-perusahaan yang berpotensi bangkrut, secara teoritis maupun praktis mempunyai kelemahan. Dalam setiap kasus, analisis rasio dengan metode *univariate* ini ditekankan atau difokuskan pada sebuah rasio untuk masalah tersebut. Analisis dengan cara demikian dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi. Sebagai contoh perusahaan yang mempunyai solvabilitas dan atau profitabilitas yang jelek dapat diindikasikan akan mengalami kebangkrutan. Namun karena likuiditasnya berada di atas rata-rata industri maka situasi tersebut mungkin tidak akan ditanggapi secara serius. Keterbatasan atau kelemahan yang ada dalam model *univariate* analisis dapat diatasi dengan cara mengkombinasikan beberapa variabel (rasio) keuangan ke dalam sebuah model *multivariate* yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

Kelebihan dari MDA yaitu: MDA merupakan penggabungan dari kumpulan rasio-rasio yang simultan; MDA merupakan ketentuan koefisien yang tepat untuk mengkombinasikan variabel- variabel independen; dan MDA merupakan perbaikan suatu aplikasi model awal (*univariate*) yang telah dikembangkan. Model *multivariate* dalam analisis MDA yang

digunakan untuk menganalisis potensi kebangkrutan pertama kali ditemukan oleh Edward Altman pada tahun 1968 di Amerika. *MDA* hasil penelitian Altman (1968) berupa persamaan *Z Score*. *Z Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Dalam kaitannya dengan data rasio keuangan dan kegunaannya, Altman (1981) mengemukakan 22 rasio keuangan yang tercakup dalam lima rasio yang penting yaitu rasio modal kerja/total aktiva, rasio laba ditahan/total aktiva, rasio *Earning Before Interest and Tax* (EBIT)/total aktiva, rasio harga pasar saham/nilai buku total utang, dan rasio penjualan/total aktiva.

Persamaan *Z Score* Altman tersebut adalah (Altman, 1993: 182) dalam Setyorini dan Ardiati (2006):

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Namun persamaan *Z Score* Altman tahun 1968 ini mempunyai kelemahan yaitu (Newton, 2000: 56) dalam Setyorini dan Ardiati (2006): persamaan tersebut merupakan hasil penelitian di Amerika, jadi apabila diterapkan di negara lain kondisinya belum tentu sesuai. *Cut of score* (ambang batas) *Z Score* ditemukan Altman berdasarkan kondisi negara Amerika. Dengan kata lain, persamaan *Z Score* tersebut belum berdimensi Internasional; dan persamaan *Z Score* ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan publik saja. Hal ini dapat dilihat dari rasio harga pasar saham/nilai buku total utang, jadi persamaan *Z Score* Altman pada tahun penelitian 1968 mempunyai lingkup yang masih sangat sempit.

Pada perkembangannya, Altman melakukan penelitian lagi di beberapa negara seperti United State, Japan, Jerman, Switzerland, Brasil, Australia, Inggris, Kanada, Belanda, dan Perancis (Foster, 1986: 551 dalam Supardi dan Sri Mastuti, 2003). Penelitian lanjutan ini dilakukan Altman pada tahun 1984 untuk mengatasi kelemahan persamaan *Z Score* yang pertama. Penelitian lanjutan Altman ini sudah berdimensi Internasional, selain itu persamaan *Z Score* hasil penelitiannya tahun 1984 ini juga bisa diterapkan pada perusahaan publik maupun tidak publik. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio harga pasar saham/nilai buku total utang yang dapat diubah menjadi rasio nilai buku saham/nilai buku total utang apabila akan digunakan untuk menganalisis perusahaan tidak publik.

Hasilnya, persamaan *Z Score* berubah sebagai berikut (Newton, 2000:56) dalam Setyorini dan Ardiati (2006):

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dalam hal ini:

$X1 = \text{Modal Kerja/Total Aktiva}$

Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Total aktiva adalah total kekayaan perusahaan baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Modal kerja/Total aktiva merupakan rasio likuiditas yang paling *valuable* (Altman, 1993: 186).

$X2 = \text{Laba Ditahan/Total Aktiva.}$

Laba ditahan adalah laba yang diinvestasikan kembali. Laba ditahan/Total aktiva merupakan rasio leverage baru yang

menunjukkan seberapa besar total aktiva perusahaan dibentuk oleh komponen laba ditahan (Altman, 1993: 186).

$$X3 = EBIT/\text{Total Aktiva.}$$

*EBIT* adalah penghasilan sebelum dikurangi bunga dan pajak. *EBIT/Total aktiva* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur produktivitas asset perusahaan dalam menghasilkan laba (Altman, 1993: 186).

$$X4 = \text{Harga Pasar Saham/Nilai Buku Total Hutang.}$$

Harga pasar saham adalah nilai pasar saham, dimana merupakan gabungan nilai pasar seluruh saham baik saham preferen maupun saham biasa. Nilai buku total hutang adalah total hutang perusahaan baik hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Rasio nilai pasar saham/nilai buku total utang termasuk rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan dapat menurunkan nilai utang sebelum kewajiban melebihi *asset* dan perusahaan menjadi *insolven* (Bernstein dan Wild, 1998: 487).

$$X5 = \text{Penjualan/Total Aktiva.}$$

Rasio penjualan/total aktiva yang biasa disebut *total assets turnover* merupakan rasio aktivitas yaitu menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Altman, 1993: 186).

Penilaian kebangkrutan perusahaan diketahui dari *Z Score* dengan ambang batas dibawah 1,2. Perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan

memiliki *Z Score* di atas 2,9. Daerah ambang batas antara 1,2 dan 2,9 merupakan “*gray area*”. Menurut Altman, *The area between 1,2 and 2,9 will defined as the “zone of ignorance” or “grey area” because of the susceptibility to error clasification* (Altman, 1993: 186). Altman menemukan bahwa rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% untuk periode setahun sebelum perusahaan bangkrut, 72% untuk periode dua tahun sebelum perusahaan bangkrut, 48% untuk periode tiga tahun sebelum perusahaan bangkrut, dan 36% untuk periode lima tahun sebelum perusahaan bangkrut.

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Ia mencoba mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas. Altman mengembangkan modelnya dengan menggunakan analisis multidiskriminan dengan menggunakan sampel 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993).

### **II.2.3. Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concern***

Faktor-faktor non keuangan adalah faktor-faktor diluar faktor keuangan yang disebutkan dalam SPAP yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki indikasi tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Faktor-faktor non keuangan tersebut antara lain:

#### **II.2.3.1. *Opinion Shopping***

*Opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari opini audit *going concern*. Perusahaan dengan opini audit *going concern* cenderung akan menerima dampak yang buruk. Adanya dampak yang tidak diharapkan dari opini audit *going concern* memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya.

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-20/PM/2002 mengenai Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal menyebutkan bahwa Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut tidak mengaudit klien tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pembatasan hubungan klien dengan

auditor selama jangka waktu tertentu untuk auditor dalam membuktikan tingkat kepatuhan klien dan independensi auditor.

Pada praktiknya, banyak perusahaan yang mengganti auditornya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Dengan mengganti auditor, diharapkan perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping* atau dikenal juga dengan istilah *auditor switching*.

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

Hal-hal yang dapat mendorong manajemen mengganti auditor yaitu: permasalahan akibat perubahan metode akuntansi, pendapat auditor yang tidak memuaskan, atau ketidakpuasan atas kinerja auditor (auditor gagal mendeteksi kelemahan-kelemahan signifikan pada pengendalian intern perusahaan dan banyak ketidaktepatan yang dilakukan dalam mengaudit catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan yang

menyebabkan auditor tidak dapat menemukan kesalahan pencatatan yang bersifat material dalam laporan keuangan perusahaan).

Kekurangan dalam perbaikan opini audit setelah perusahaan mengganti auditornya tidak menyatakan secara langsung bahwa *opinion shopping* yang dilakukan gagal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa opini audit tidak diperbaiki secara umum karena *opinion shopping* tidak memotivasi sebagian besar perubahan KAP. *Opinion shopping* memprediksi secara signifikan pemecatan auditor, tetapi untuk memotivasi pemecatan diestimasi hanya 17%. Lennox juga menemukan bahwa *opinion shopping* secara signifikan terjadi setelah tahun buku dibandingkan dengan tipe pemecatan lainnya. Hal ini konsisten dengan pemecatan yang dilakukan perusahaan ketika mereka yakin bahwa auditor yang lama cenderung memberikan opini yang tidak baik.

#### **II.2.3.2. Reputasi Kantor Akuntan Publik**

Dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 43/KMK/017/1997 tentang jasa akuntan publik, pasal 1 butir b, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai:

“Lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya”.

Ada empat kategori Kantor Akuntan Publik yaitu Kantor Akuntan Publik Internasional, Kantor Akuntan Publik Nasional, Kantor Akuntan Publik Lokal dan regional besar, serta Kantor Akuntan Publik lokal kecil. Craswell *et al.* (1995) dalam Mukhlisin (2004) menyatakan bahwa reputasi

KAP terbentuk sejalan dengan perkembangan keahlian spesifik industri. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer preview* (Mukhlisin, 2004).

KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil (Yuliana dan Ardiati, 2004). Hal tersebut mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga dapat lebih menarik klien yang lebih banyak. Semenjak adanya kasus Enron, KAP besar (*the Big Five*) menjadi *the Big Four*. Adapun Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, & Rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwanto, Drs. Sarwoko & Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar

(kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor; fasilitas; sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan, dll) dibandingkan dengan *KAP Non Big Four* sehingga *KAP Big Four* akan dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan efisien.

### II.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Petronela (2004) yang memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, tetapi dari beberapa jurnal yang menjadi referensi penulis, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian satu dengan yang lainnya. Berikut ini, akan ditunjukkan tabel penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel II.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel Independen	Kesimpulan
1.	Going Concern Opinions In Failing Companies: Auditor Dependence And Opinion Shopping	Clive S. Lennox (2002)	- Auditor dependence - Opinion shopping	- Auditor dependence tidak berpengaruh signifikan - Opinion Shopping berpengaruh
2.	Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit	Thio Anastasia Petronela (2004)	- Profitabilitas - Leverage	- Profitabilitas berpengaruh - Leverage tidak berpengaruh
3.	Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi	Margaretta Fanny, Sylvia Saputra (2005)	- Model prediksi kebangkrutan - Pertumbuhan perusahaan	- Altman merupakan model prediksi terbaik di antara ke-2 model prediksi lainnya - Pertumbuhan

No	Judul	Penulis	Variabel Independen	Kesimpulan
	Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Emiten Bursa Efek Jakarta). Tahun 2005		auditan - Reputasi KAP	perusahaan auditan tidak berpengaruh - Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh
4.	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, Faisal (2006)	- Kualitas Audit - Kondisi Keuangan Perusahaan - Opini Audit Tahun Sebelumnya - Pertumbuhan Perusahaan	- Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh - Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh

No	Judul	Penulis	Variabel Independen	Kesimpulan
	<i>Audit Going Concern</i>			
5.	Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial and Non Financial Informations	Puji Rahayu, SE, M.Si, Akt. (2007)	- Informasi keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas) - Non Keuangan	- Informasi keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas) tidak berpengaruh - Reputasi KAP berpengaruh
6.	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	Mirna Dyah Praptitorini, Dra. Indira Januarti, M.Si, Akt. (2007)	- Kualitas audit - <i>Debt default</i> - <i>Opinion Shopping</i>	- Kualitas audit yang diproksi dengan <i>auditor industry specialization</i> tidak berpengaruh - <i>Debt default</i> berhasil berpengaruh - <i>OS</i> berpengaruh

## II.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi tentang fenomena. Penelitian ini menggunakan hipotesis karena hipotesisnya sudah dapat ditentukan di awal. Hipotesis dikembangkan dengan menggunakan teori yang relevan atau dengan logika dan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Jogiyanto, 2004).

### II.4.1. Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk memberikan tanda-tanda awal kepada perusahaan yang berindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan akan mendapatkan opini audit *going concern* satu tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan SPAP, SA 341, paragraph 06 yang menyebutkan kondisi dan peristiwa-peristiwa yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan akan menunjukkan adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi dan peristiwa tersebut antara lain: trend negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah dari luar yang telah terjadi.

Salah satu model prediksi kebangkrutan yang bisa digunakan adalah model prediksi kebangkrutan Altman *Z Score*. Model Altman *Z Score* adalah bentuk analisis keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan menjadi persamaan matematis. Penilaian kebangkrutan perusahaan diketahui dari *Z Score* dengan ambang batas

dibawah 1,2. Perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan memiliki *Z Score* di atas 2,9. Daerah ambang batas antara 1,2 dan 2,9 merupakan “*gray area*”.

Penelitian yang dilakukan McKeown et al. (1991) dalam Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang akan bangkrut ternyata menerima opini tanpa modifikasi dan perusahaan ini lebih sedikit kemungkinannya untuk mempunyai indikasi – indikasi akan adanya bahaya keuangan, serta memiliki periode waktu yang pendek antara akhir tahun fiskal dengan tanggal laporan audit.

Auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya McKeown et al. (1991) dalam Fanny dan Saputra (2005). Perusahaan yang bermasalah didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki sedikitnya satu di antara ciri – ciri dalam penelitian Mutchler (1984) terdahulu. Ciri – ciri tersebut adalah arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, atau defisit saldo laba tahun berjalan (Fanny dan Saputra, 2005). Informasi tersebut secara umum digunakan untuk melihat perbedaan antara *going concern opinion* dengan *non going concern opinion* pada perusahaan yang bermasalah. Studi dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksikan kebangkrutan mulai dilakukan pada

tahun 1930-an. Kebanyakan hasil penelitian meyakini bahwa perusahaan yang bangkrut memiliki rasio yang berbeda dari perusahaan yang tidak bangkrut.

Fanny dan Saputra (2005) melakukan penelitian terhadap 403 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2003. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, mereka menemukan bahwa model prediksi Altman *Z Score* merupakan model prediksi terbaik di antara model prediksi *Springate* dan *Zmijewski* yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit *going concern*. Altman dan McGough (1974) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan signal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional (Fanny dan Saputra 2005).

Setyarno (2006) menggunakan regresi logistik melakukan penelitian terhadap 295 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2000-2004. Hasil penelitiannya mendukung hasil Altman (1982) dan Mutchler (1997) yang menemukan bahwa sebagian besar sampel yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Hipotesis yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini

audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

#### II.4.2. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Pemberian Opini audit *Going Concern*

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Selain faktor-faktor keuangan yang disebutkan dalam SPAP, ada juga faktor non keuangan yang menjadi pertimbangan auditor. Faktor non keuangan menjadi pertimbangan auditor karena banyak terjadi kesalahan dalam pemberian opini audit. Perusahaan yang bangkrut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian satu tahun sebelumnya.

*Opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari opini audit *going concern*. Perusahaan dengan opini audit *going concern* cenderung akan menerima dampak yang buruk. Adanya dampak yang tidak diharapkan dari opini audit *going concern* memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya.

Penelitian yang dilakukan Geiger et.al, 1996 dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor dengan harapan bahwa auditor baru

tidak memberikan opini *going concern*.

Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktek *opinion shopping*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) dijelaskan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan di Indonesia cenderung tidak menerima opini audit *going concern* ketika mempertahankan auditornya. Hal tersebut memberikan bukti bahwa kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007), yaitu cara yang pertama, argumen ancaman pergantian auditor dan akhirnya auditor mengeluarkan opini *non going concern* untuk mempertahankan kliennya. Namun, ada besar kemungkinan bahwa *opinion shopping* terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lamanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) dalam Widyawati (2009) menyatakan bahwa untuk mengantisipasi adanya opini *qualified* adalah dengan cara mengubah auditor. Semakin sering perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor maka semakin kecil juga perusahaan mendapatkan opini yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan. Perusahaan dengan opini audit *going concern* cenderung akan menerima dampak yang buruk bagi perusahaan tersebut. Adanya dampak yang tidak

diharapkan dari opini *going concern*, mendorong manajemen perusahaan untuk mempengaruhi auditor agar memberikan opini *non going concern*. Kondisi inilah yang memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya jika perusahaan terancam menerima opini *going concern* yang memperburuk kondisi perusahaan. Dengan mengganti auditor, manajemen berharap bahwa auditor yang baru akan memberikan opini yang lebih baik dan lebih menguntungkan bagi perusahaan daripada auditor yang lama.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

#### **II.4.3. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

KAP yang memiliki reputasi baik dianggap lebih mampu mendeteksi adanya indikasi kegagalan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Hal ini disebabkan karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Mukhlisin, 2004). Reputasi KAP dalam penelitian ini diproksikan dengan skala KAP yaitu KAP *big four* dan *non big four*.

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa auditor *big six* lebih cenderung

menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *finansial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan – tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat diambil adalah:

H<sub>3</sub>: Reputasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.